



Paralelisme Yanus dalam Habakuk 3: Pendekatan analisis semantik dan struktur

Agus Santoso¹, Pujiastuti Liza Sindoro², Bobby Kurnia Putrawan³

¹Sekolah Tinggi Teologi Aletheia, Malang

^{2,3}Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang, Indonesia

Correspondence:

agus.santoso@alumni.uni-heidelberg.de

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v9i2.640>

Article History

Submitted: October 22, 2022

Reviewed: August 29, 2023

Accepted: August 30, 2023

Keywords:

Habakkuk;
Janus Parallelism;
parallelismus membrorum;
Habakuk;
Paralelisme Yanus

Copyright: ©2023, Authors.

License:



Scan this QR,
Read Online



Abstract: Ancient Near Eastern poetry has a different style from poetry known in Indonesia. One distinctive style of Semitic poetry is the style known as *Parallelismus Membrorum*. Among this type of parallelism, there is a very distinctive style of Parallelism, which in the mid-20th century was known as Janus parallelism. This paper reviews some of the Janus Parallelism in one of the Hebrew books, the book of the prophet Habakkuk, chapter 3. This paper uses a method of structure and semantics analysis of poetry. By knowing this type of Janus Parallelism, it is expected that translators of Hebrew poetry, in particular, and Semitic poetry, in general, should be careful because it turns out that in Semitic poetry, there is a literary style of this Semitic poem.

Abstrak: Puisi Timur Tengah Kuna memiliki gaya yang berbeda dengan puisi yang dikenal di Indonesia. Salah satu gaya khas puisi Semit adalah gaya yang dikenal dengan *Parallelismus Membrorum*. Di antara jenis paralelisme ini, ada satu gaya paralelisme yang sangat khas, yang pada pertengahan abad ke-20 ini ditemukan yang dikenal dengan istilah teknis *paralelisme Yanus*. Makalah ini mengulas beberapa paralelisme Yanus pada salah satu kitab Ibrani, yaitu kitab nabi Habakuk pasal 3. Makalah ini memakai metode analisa struktur puisi dan semantis. Dengan mengetahui jenis paralelisme Yanus ini, maka diharapkan para penerjemah puisi Ibrani pada khususnya dan puisi rumpun Semit pada umumnya harus berhati-hati, karena ternyata dalam puisi Semit terdapat gaya sastra puisi.

Pendahuluan

Setiap orang yang ingin menafsirkan puisi Ibrani selain harus mengerti struktur keseluruhan kitab yang ditafsirkan,¹ juga harus mengerti gaya puisi Ibrani (atau gaya puisi Timur Tengah Kuna, yang dikenal dengan istilah *parallelismus membrorum*.² Sampai sekarang ini para

¹ Agus Santoso, *Versöhnung Durch Vermittlung: Der Brief an Philemon* (Mauritius: Palmarium Academic Publishing, 2020).

² David L. Petersen and Kent Harold Richards, *Interpreting Hebrew Poetry. Guides to Biblical Scholarship. Old Testament Series* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 1992), 21; J.A. Sigurvinsson, "Jahwe Ist Dein Hüter, Dein Schatten Über Deinen Rechten Hand". *Parallelismus Membrorum Und Kolometrie Des Hebräischen Am Beispiel von Ps 121,* in *Ruft Nicht Die Weisheit ...? (Spr 8,1)*, ed. Kristinn Ólason (St. Ottilien: EOS Verlag, 2011), 187-200.

penafsir dan penerjemah saling berdebat tentang penerjemahan baris kedua dari puisi tiga baris itu pada Habakuk 3:4 dan 9. Sebagian ada kesepakatan yang diterima oleh para penafsir puisi Ibrani sejak Robert Lowth mengemukakan pada pertengahan abad ke-18 mengemukakan tesis tentang paralelisme ini.³ Sejak saat itu teori tentang paralelisme puisi Ibrani dimasukkan ke dalam buku-buku pengantar puisi Ibrani. Selain itu, Paralelisme ini digunakan dalam menganalisa teks Alkitab Perjanjian Lama (*Hebrew Bible*), seperti Noegel⁴ yang membahas tentang *Janus Parallelism in Job and Its Literary Significance*, Kuntz⁵ yang membahas tentang *Biblical Hebrew Poetry in Recent Research*, Christensen⁶ tentang *Janus parallelism in Genesis 6:3*, Carasik⁷ tentang *Janus Parallelism in Job 1:20*, dan lainnya. Semula dikenal tiga paralelisme utama, yaitu paralelisme sinonim, antitesis dan sintesis. Contoh-contoh ketiga paralelisme di atas sebagai berikut:

Antara baris pertama dan kedua puisi berikut memiliki hubungan sinonim atau persamaan:⁸

*Engkau membuat dia berkuasa atas buatan tangan-Mu;
segala-galanya telah Kauletakkan di bawah kakinya (Mzm 8:7 TB-LAI)*

Pada baris pertama dikatakan, bahwa Tuhan telah menjadikan manusia berkuasa atas ciptaan-Nya yang lainnya. Istilah “berkuasa” di sini memiliki hubungan sinonim dengan “Kauletakkan di bawah kakinya” pada baris kedua.

Antara baris pertama dan kedua puisi berikut memiliki hubungan antitesis atau bertentangan:⁹

*Sebab TUHAN mengenal jalan orang benar,
tetapi jalan orang fasik menuju kehinaan (Mzm 1:6 TB-LAI)*

Pada baris pertama, frasa “jalan orang benar” memiliki hubungan antitesis dengan frasa “jalan orang fasik” pada baris kedua. Akibat dari kedua jalan yang berlawanan ini pun berbeda. Jalan orang benar akan dikenal TUHAN, sedangkan jalan orang fasik akan menuju kehinaan. Kata kerja “menkenal” dan “menuju kehinaan” memiliki hubungan antitesis.

Antara baris pertama dan kedua puisi berikut memiliki hubungan sintesis:¹⁰

*Orang bebal berkata dalam hatinya:
“Tidak ada Allah.” (Mzm 14:1 TB-LAI)*

Baris kedua adalah kelanjutan dari baris pertama. Contoh paralelisme sistesis lainnya:

Berbahagiaalah orang

³ Lowth mengemukakan tesis ini pada pertengahan abad ke-18, tetapi buku yang penulis kutip di sini adalah cetakan ke-3 yang diterbitkan pada abad ke-19, yaitu tahun 1835, Robert Lowth, *Lectures on the Sacred Poetry of the Hebrews*, ed. G. Gregory. (London, UK, 1835), Thomas Tegg.

⁴ Scott B. Noegel, *Janus Parallelism in the Book of Job*. JSOTS 223, 1st ed., vol. 223 (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1996).

⁵ J. Kenneth Kuntz, “Biblical Hebrew Poetry in Recent Research,” *Currents in Religion: Biblical Studies* 7, no. II (1999): 35–79.

⁶ Duane Christensen, “Janus Parallelism in Genesis 6:3,” *Hebrew Studies* 27 (1986): 20, link.gale.com/apps/doc/A325327725/LitRC?u=anon~508418a6&sid=googleScholar&xid=3aece85c.

⁷ Michael Carasik, “Janus Parallelism in Job 1:20,” *Jewish Studies* (Philadelphia, PA, 2016), https://repository.upenn.edu/jewishstudies_papers/15.

⁸ William L. Lane, *Hebrews 1-8. Word Biblical Commentary 47a* (Dallas: Word Books, 1991), 48.

⁹ Joel Hamme, “Some Conventions of Hebrew Poetry,” in *Ancient World*, ed. Ralph D. Winter and At. Al. (Pasadena: William Carey Library, 2006), 213.

¹⁰ Federico G. Villanueva, *Psalms 1-72* (Carlisle, Cumbria: Langham Partnership, 2016), 91.

yang tidak berjalan menurut nasihat orang fasik,

yang tidak berdiri di jalan orang berdosa.

dan yang tidak duduk dalam kumpulan pencemooh (Mzm 1:1 TB-LAI)

Di samping tiga jenis paralelisme di atas, Manfred Oeming¹¹ juga memperkenalkan dua jenis paralelisme puisi Ibrani lainnya, yaitu paralelisme klimaktis dan parabolis. Contoh kedua paralelisme ini misalnya:

Antara baris pertama dan kedua puisi berikut memiliki hubungan klimaktis:

Saul mengalahkan beribu-ribu musuh,

tetapi Daud berlaksa-laksa (1Sam 18:7 TB-LAI).

Tingkatan jumlah baris kedua lebih banyak atau tinggi dari baris pertama. Jika Saul hanya berhasil membunuh beribu-ribu saja, tetapi Daud berhasil membunuh berpuluh-puluh ribu. Baris kedua adalah klimaks dari baris pertama.

Antara baris pertama dan kedua puisi berikut memiliki hubungan parabolis:

Seperti bapa sayang kepada anak-anaknya,

demikian TUHAN sayang kepada orang-orang yang takut akan Dia. (Mzm 103:13 TB-LAI)

Kasih TUHAN kepada umat-Nya pada baris kedua digambarkan (perumpamaan atau parabel) dengan kasih seorang bapa kepada anak-anaknya pada baris pertama.

Namun, selain kelima jenis paralelisme di atas, masih terdapat paralelisme lainnya yang juga merupakan gaya khas puisi Ibrani. *Terminus technicus* dari paralelisme ini adalah paralelisme Yanus.¹² Yanus (dalam bahasa Latin *Ianus*) adalah nama dewa dalam kepercayaan bangsa Roma kuno. Dewa ini digambarkan memiliki dua muka, sehingga ia dapat melihat ke depan dan ke belakang secara bersamaan. Untuk itulah ia dapat melihat masa lalu dan masa depan sekaligus. Bulan pertama Januari dalam kalender Gregorian berasal dari bahasa Latin *ianuarius* yang berarti "bulan dewa Yanus."¹³

Jika nama dewa ini dipakai sebagai *terminus technicus* bagi hubungan paralelisme puisi Ibrani, maka antar baris dalam puisi tersebut memiliki hubungan paradoksal (seolah-olah berbeda, tetapi sebenarnya sama). Jika para penafsir tidak mengenal jenis paralelisme ini, maka antar penafsir dan penerjemah Kitab Suci akan masuk kepada perdebatan yang seharusnya tidak perlu terjadi, seperti antara Theodore Hiebert membiarkan baris kedua tidak diterjemahkan sebagai "*Horn...*" sementara secara drastis memperbaiki baris pertama dan ketiga. Dia selanjutnya merestrukturisasi tricolon MT dan memahami baris pertama (atau titik dua) dari ayat 4 sebagai kesimpulan dari tricolon sebelumnya.¹⁴ Sedangkan J.J.M. Robert mempertahankan MT "tanpa perbaikan radikal".¹⁵ Gaya sastra ini yang menyebabkan perbedaan penerjemahan yang ambigu. Dalam konteks ini, Noegel menjelaskan ada tiga hal

¹¹ Manfred Oeming, *Das Buch Der Psalmen. Psalm 1-41. Neuer Stuttgarter Kommentar – Altes Testament 13/1* (Stuttgart: Verlag Katholisches Bibelwerk GmbH, 2000), 27-28.

¹² Sebuah monograf yang mengulas penggunaan gaya penulisan puisi yang memakai paralelisme Yanus pada kitab Ayub ditulis oleh Scott B. Noegel (1996a). Selain itu Noegel menulis sebuah makalah sebagai berikut: Noegel (1996b:313-320).

¹³ lihat Lizette Rabe, 2018:10.

¹⁴ Theodore Hiebert, *God of My Victory: The Ancient Hymn in Habakkuk 3:38 (Harvard Semitic Monographs)*. (Atlanta, Georgia: Brill Academic, 1986), 4, 17-19; David Toshio Tsumura, "Janus Parallelism in Hab. III 4," in *Vetus Testamentum* (BRILL, 2013), 113, https://doi.org/10.1163/9789004258020_014.

¹⁵ Jimmy J. M. Roberts, *Nahum, Habakkuk, and Zephaniah: A Commentary*, 1st ed. (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1991), 151; Tsumura, "Janus Parallelism in Hab. III 4," 113.

yang harus diperhatikan dalam mengidentifikasi sebuah puisi Ibrani sebagai paralelisme Yanus, yaitu polisemi, homofon dan homograf.¹⁶

Artikel ini memakai analisa struktur dan semantik terhadap puisi Ibrani, yaitu sebuah metode tafsir yang melihat struktur dan semantik sebuah puisi. Metode ini diperkenalkan dalam buku Helmut Utzschneider dan Stefan Ark Nitsche, yaitu metode penafsiran setelah era kritik historis.¹⁷ Secara khusus penulis lebih melihat kepada struktur paralelisme yang dipakai pada puisi Ibrani, dan lebih khusus lagi, paralelisme Yanus.

Jenis-jenis Paralelisme Yanus

Paralelisme Polisemi

Polisemi adalah satu kata yang mempunyai makna lebih dari satu yang kadang ambigu. Misalnya kata “raja” memiliki makna-makna yang berbeda. Kata “raja” pada kalimat “Rhoma Irama, si raja dangdut sedang mengadakan konser di Simpang Lima kota Semarang” memiliki makna “senior dalam permusikan dangdut”. Berbeda dengan kata “raja” pada kalimat “Singa, si raja hutan, mengaum dengan kemarahan yang hebat” yang memiliki makna “penguasa hutan”. Contoh polisemi lainnya misalnya kata “rice” dalam bahasa Inggris yang memiliki makna yang bermacam-macam jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, yaitu bulir padi, beras, nasi, dll. tergantung dalam kalimatnya masing-masing.

Paralelisme Yanus jenis ini disebut juga dengan paralelisme polisemi.¹⁸ Satu contoh yang diberikan oleh Cyrus H. Gordon¹⁹ misalnya Kid 2:12.

Di ladang telah nampak bunga-bunga,

*tibalah musim **rymiz"ḥ**; (hazzämîr)*

bunyi tekukur terdengar di tanah kita. (Kid 2:12)

Yang menjadi persoalan penerjemahan adalah kata **rymiz"ḥ**; (hazzämîr). Terdapat dua kelompok penerjemahan dalam Kitab Suci berbahasa Indonesia: Kelompok yang menerjemahkan “memangkas”, seperti TB-LAI, BIMK-LAI, ENDE; dan, Kelompok yang menerjemahkan “menyanyi”, seperti TL-LAI, FAYH, MILT, SB, TMV.

Kata benda **rymiz"ḥ** (zämîr) memiliki dua makna yang berbeda, yaitu “nyanyian” dan “pemangkas”. Kelompok penerjemahan pertama lebih menerjemahkan dengan makna vegetasi atau yang berhubungan dengan tumbuhan, yaitu “memangkas” atau oleh ENDE dengan kata “meranting”. Sedangkan kelompok kedua lebih menerjemahkan dengan “menyanyi” atau FAYH menambahkannya dengan kata “berdendang”. Lalu manakah penerjemahan yang benar? Apakah kata *zämîr* lebih tepat diterjemahkan dengan “memangkas” atau “menyanyi”?

Dengan memahami paralelisme polisemi, maka dapat diambil kesimpulan, bahwa kedua kelompok penerjemahan di atas semuanya benar. Jika diterjemahkan dengan “memangkas”, maka baris kedua ini berhubungan dengan baris pertama.

Di ladang telah nampak bunga-bunga,

¹⁶ Noegel, *Janus Parallelism in the Book of Job*. JSOTS 223.

¹⁷ Helmut Utzschneider and Stefan Ark Nitsche, *Arbeitsbuch Literaturwissenschaftliche Bibelauslegung. Eine Methodenlehre Zur Exegese Des Alten Testaments* (Gütersloh: Gütersloher Verlagshaus, 2013).

¹⁸ Sebelum disebut dengan “paralelisme Yanus”, paralelisme ini disebut dengan “paralelisme polisemi”.

¹⁹ Cyrus H. Gordon, “New Directions I: Janus Parallelism,” *Bulletin of the American Society of Papyrologists* 15 (1978): 59–60, <http://quod.lib.umich.edu/b/basp/browse.html>.

*tibalah musim memangkas;
bunyi tekukur terdengar di tanah kita. (Kid 2:12 TB-LAI)*

Jika diterjemahkan dengan “bernyanyi”, maka baris kedua ini berhubungan dengan baris ketiga.

*Segala bungapun kelihatan di tanah,
musim nyanyi sudah sampai;
bunyi burung tekukur kedengaranlah di tanah kita. (Kid 2:12 TL-LAI)*

Paralelisme Homofon

Homofon adalah dua kata yang memiliki pelafalan dan bunyi yang sama persis, namun sebenarnya adalah dua kata yang berbeda. Sebagai contoh:

*Berkat ayahmu melebihi
berkat **yr;Ah** (*hōray*) yang sejak dahulu,
yakni yang paling sedap di bukit-bukit yang berabad-abad (Kej 49:26).²⁰*

Yang menjadi persoalan adalah kata **yr;Ah** (*hōray*). Kata ini dapat berasal dari dua kata dasar. Kata ini dapat memiliki kata dasar dari kata kerja **hr"h'** (*hārāh*) yang berarti “menurunkan, melahirkan”, sehingga kata **yr;Ah** (*hōray*) (bentuk partisip dari kata kerja *hārāh*) berarti “nenek-moyangku”. Kelompok Kitab Suci berbahasa Indonesia yang menerjemahkan dengan “nenek-moyang” adalah:

FAYH: Berkat-berkat dari ayahmu jauh lebih besar daripada berkat-berkat dari **leluhurku** ke atas aku, dan akan kekal seperti gunung-gunung yang ada sejak dulu kala.

TL-LAI: Adapun berkat bapamu itu melebihi segala berkat **nenek-moyangku** sampai kepada segala kesedapan bukit yang kekal.

Namun, kata **yr;Ah** (*hōray*) juga dapat memiliki kata dasar dari kata benda **rh;** (*har*) yang berarti “gunung”, sehingga kata **yr;Ah** (*hōray*) berarti “gunung-gunung”. Kelompok Kitab Suci berbahasa Indonesia yang menerjemahkan dengan “gunung-gunung” adalah:

TB-LAI: Berkat ayahmu melebihi berkat **gunung-gunung** yang sejak dahulu, yakni yang paling sedap di bukit-bukit yang berabad-abad.

ENDE: Berkat-berkat bapakmu melampaui berkat **gunung-gunung** yang kekal, keelokan bukit-bukit yang abadi.

Jika melihat paralelisme homofon, maka kedua penerjemahan ini semuanya benar. Jika diterjemahkan dengan “nenek-moyangku”, maka baris kedua ini berhubungan dengan baris pertama.

*Adapun berkat bapamu itu melebihi
segala berkat **nenek-moyangku**
sampai kepada segala kesedapan bukit yang kekal.*

Sedangkan jika diterjemahkan dengan “gunung-gunung”, maka baris kedua ini akan paralel dengan baris ketiga.

²⁰ Lihat lebih lanjut pada penelitian G. Rendburg, “Janus Parallelism in Genesis 49.26,” *Journal of Biblical Literature* 99 (1980): 291–93.

*Berkat-berkat bapakmu melampaui
berkat gunung-gunung jang kekal,
keelokan bukit-bukit jang abadi.*

Paralelisme Homograf

Homograf adalah kata yang sama dalam bentuk tertulis, tetapi memiliki makna yang sama sekali berbeda. Misalnya kata “apel” pada kalimat “Pak Budi sedang membeli apel di pasar” memiliki makna yang sama sekali berbeda dengan kata “apel” pada kalimat “Para satpam pada jam ini sedang apel”. Kata “apel” pada kalimat pertama memiliki makna nama buah, sedangkan kata “apel” pada kalimat kedua memiliki makna berkumpulnya para satpam.

Homograf dalam bahasa Ibrani memiliki kekhasan tersendiri. Sejak semula bahasa Ibrani ditulis hanya dalam huruf konsonan. Tanda vokal dibubuhkan kepada teks konsonan Ibrani baru pada kira-kira abad ke-10 M. Sampai pada abad ke-10 M pembacaan Kitab Suci Ibrani hanya berdasarkan tradisi lisan yang turun-temurun.

Kekhasan bahasa Ibrani yang ditulis dengan huruf konsonan tersebut dimanfaatkan oleh para penulis puisi Ibrani dalam bentuk paralelisme homograf. Sebagai contoh dapat dijumpai pada Kid 1:2.

Kiranya ia mencium aku dengan kecupan!

*karena **Ṣydd** (ddyk)*

lebih nikmat dari pada anggur.

Jika kata **Ṣydd** (ddyk) dibaca **ʿyd,Do** (dodeyka), maka kata ini dapat diterjemahkan "cintamu (m)", dan ini paralel dengan baris pertama, yaitu oleh karena cintanya (cinta sang lelaki), maka ia mencium si gadis dengan kecupan.

Kiranya ia mencium aku dengan kecupan!

*karena **cintamu***

lebih nikmat dari pada anggur.

Tetapi jika kata **Ṣydd** (ddyk) dibaca **%yld;D'** (dadayikh), maka kata ini dapat diterjemahkan "buah dadamu (f)", dan ini paralel dengan baris ketiga, yaitu buah dada si gadis lebih nikmat dari pada anggur.

Kiranya ia mencium aku dengan kecupan!

*karena **buah dadamu***

lebih nikmat dari pada anggur.

Yang menarik, Septuaginta menerjemahkan kata ini dengan "buah dada" atau *μαστοί*. Sedangkan terjemahan-terjemahan modern lebih menerjemahkan dengan "cintamu".

Paralelisme Yanus dalam Habakuk 3

Noegel dalam penelitiannya seperti yang dikutip di atas mengkhususkan pada paralelisme Yanus yang dijumpai di kitab Ayub. Tetapi saat ini penulis meneliti paralelisme Yanus yang digunakan pada kitab Habakuk. Berikut ini beberapa paralelisme Yanus pada Habakuk 3. Habakuk 3 merupakan sebuah puisi yang diberi judul oleh penulisnya "Doa Nabi Habakuk", dan diberi keterangan "menurut nada ratapan". Dengan keterangan tersebut, maka dengan jelas diketahui, bahwa puisi ini merupakan sebuah nyanyian ratapan yang menggambarkan suasana yang sangat berbahaya bagi pemazmur dan *milieu*-nya.

Tentang isi dari Habakuk 3 ini, Marc Zvi Brettler²¹ berkata, bahwa nyanyian ini menggambarkan TUHAN sebagai Raja, yang memimpin dalam peperangan. Struktur nyanyian ratapan ini disusun membentuk struktur khiastik sebagai berikut:²²

A Judul Mazmur	ayat 1
B Doa Permohonan	ayat 2
C Barisan Teofani TUHAN	ayat 3-7
C' Kemenangan TUHAN atas Air	ayat 8-15
B' Doa Iman	ayat 16-19a
A' Penutup Mazmur	ayat 19b

Bingkai luar dari mazmur ratapan ini adalah bagian A (Judul Mazmur: *doa nabi Habakuk: menurut nada ratapan*) dan A' (Penutup Mazmur: *untuk pemimpin biduan: dengan permainan kecap*). Bingkai dalam adalah B dan B' yang berisi doa, yaitu doa ratapan yang penuh dengan permohonan, dan doa yang penuh dengan iman, bahwa akan datang pertolongan. Inti berita dari mazmur ini terletak pada bagian C dan C', yaitu kedatangan TUHAN yang menolong, dan kemenangan TUHAN atas kekuatan *chaos*. Bagian C dan C' ini terdapat dua paralelisme Yanus, yaitu pada ayat 4 (bagian C) dan 9 (bagian C').

Habakuk 3:4

Ayat ini merupakan sebuah puisi tiga baris dengan bentuk paralelisme polisemi. Paralelisme polisemi ini termasuk dalam bagian C pada Habakuk 3, yaitu bagian "Barisan Teofani TUHAN". Atas permohonan pemazmur yang meratap, maka TUHAN datang untuk menolong umat-Nya dari gempuran musuh. TUHAN digambarkan sebagai Raja yang menjadi Panglima Bala Tentara yang siap berperang dan menggempur musuh. TUHAN memulai barisan atau datang dari selatan, yaitu dari negeri Teman dan Paran (ayat 3).²³ Teman terletak di dekat Sinai, sedangkan Paran adalah nama lain dari Sinai (band. Ulangan 33:2).

Yang menjadi permasalahan pada ayat ini terletak pada kata $\sim yln:r>q;$ (*qarnayim*) yang merupakan bentuk ganda atau dual dari kata $!r<q$, (*qeren*).²⁴ Kata *qeren* merupakan kata yang umum dijumpai pada rumpun bahasa Semit, misalnya Akkadia *qarnu*, Ugarit *qrn*, Punisia *qrny*, Arab *qarn*, Ethiopia *qarn*, dan Aram *qeren* atau *qarna*.²⁵ Bahkan juga mempengaruhi rumpun bahasa dengan kata dasar *kero*, misalnya bahasa Gothik *haurn*, Yunani *kéras*, Latin *cornu*, yang kemudian dalam bahasa Inggris dikenal dengan *horn* (tanduk). Puisi Habakuk 3:4 ini merupakan sebuah puisi *tricolon* atau puisi tiga baris, yang dapat disusun sebagai berikut.

²¹ Marc Zvi Brettler, *God Is King: Understanding an Israelite Metaphor*, Supplement. (Sheffield: Journal for the Study of the Old Testament Press, 1989), 14-15. https://www.schoeningh.de/view/journals/bz/36/1/article-p135_24.xml.

²² Tyler J. Patty, *Ancient Near Eastern Literature and the Psalm of Habakkuk 3* (Deerfield, IL, 2015), 6.

²³ Sebagaimana juga terdapat pada inskripsi Arab *Kuntilet 'Ajrud*, bahwa YHWH dikaitkan dengan selatan (Arab) (*tmn/htmn*; COS 2.47B,C). Pada inskripsi ini, beberapa kali dikatakan, bahwa Yahweh adalah Allah orang Teman. Lihat P. Kyle McCarter, "Kuntilet 'Ajrud (2.47)," in *Context of Scripture*, Vol. 2, ed. William W. Hallo and K. Lawson Younger (Leiden: Brill Academic, 2003), 171-73.

²⁴ David Toshio Tsumura, juga telah melihat, bahwa ayat ini merupakan paralelisme Yanus. Namun ia belum mengidentifikasi jenis paralelisme Yanus dari ayat ini, "Janus Parallelism in Hab. III 4," in *Vetus Testamentum* (BRILL, 2013), 113-116, https://brill.com/view/book/edcoll/9789004258020/B9789004258020_014.xml.

²⁵ B. Kedar-Kopfstein, "Qeren - Qaran," in *Theological Dictionary of the Old Testament*, 13th ed. (Grand Rapids, Michigan: William. B. Eerdmans Publishing, 2004), 167.

Terjadilah kilauan seperti cahaya,

~yln:r>q; (keluar) dari tangan-Nya

dan di sana terselubung kekuatan-Nya.

Kata **!r<q**, memiliki beberapa makna, yaitu (1) tanduk binatang, (2) tanduk altar di kemah atau bait suci, (3) sinar atau cahaya, dan (4) lereng bukit. Secara khusus terdapat dua kelompok penerjemahan, yaitu:

Kelompok pertama:

TB-LAI *Ada kilauan seperti cahaya, **sinar cahaya** dari sisi-Nya dan di situlah terselubung kekuatan-Nya.*

TL-LAI *Maka tangan-Nya memancarkan sinar, suatu **cahaya** seperti cahaya matahari, maka ia itulah selimut kemuliaan-Nya!*

BIMK-LAI *Kaudatang dengan cahaya cemerlang, dari tangan-Mu keluar **sinar gemilang**, di situlah kuasa-Mu Kausembunyikan.*

ENDE *KilatNja seperti tjahaja adanja, **sinar** keluar dari tanganNja, disana berselubunglah kekuatanNja.*

FAYH *Cahaya kemuliaan Allah seperti matahari. Dari tangan-Nya terpancar berkas-berkas **cahaya yang cemerlang**. Dalam cahaya itu tersimpan kuasa-Nya yang dahsyat.*

SB *Maka cahayanya seperti terang siang dan **sinarpun** memancar dari pada tangannya di sanalah kuasanya terlindung.*

Kelompok kedua:

MILT *Dan kecemerlangan-Nya adalah seperti cahaya, **tanduk-tanduk** milik-Nya keluar dari tangan-Nya dan di sanalah persembunyian kekuatan-Nya.*

GNV *And his brightnes was as the light: he had **hornes** comming out of his hands, and there was the hiding of his power.*

KJV *And his brightness was as the light; he had **horns** coming out of his hand: and there was the hiding of his power.*

Tentang terjemahan mana yang lebih tepat, apakah "sinar" atau "tanduk", masih menjadi perdebatan para ahli,²⁶ bahkan sampai sekarang ini.

Pada ayat 4 ini terdapat dua pokok pembicaraan, yaitu tentang (1) sinar (pada baris pertama) dan (2) kekuatan TUHAN (pada baris ketiga).

Jika kata **~yln:r>q;** (*qarnayim*) diterjemahkan dengan "sinar", maka kata pada baris kedua ini sesuai dengan makna baris pertama. Pada ayat sebelumnya dinyatakan, bahwa "Keagungan-Nya menutupi segenap langit, dan bumipun penuh dengan pujian kepada-Nya" (Hab 3:3). Kemudian disusul baris pertama Habakuk 3:4 "Terjadilah kilauan seperti cahaya", maka "cahaya yang bersinar (**~yln:r>q;**)" ini memiliki makna keagungan TUHAN yang disimbolkan seperti *cahaya yang bersinar*, dan sinarnya ini sangat terang. Keagungan TUHAN yang bersinar memancar sangat terang, sehingga segenap langit dan bumi yang dilingkupi oleh sinar terang TUHAN itu memuji nama-Nya.

*Terjadilah kilauan seperti **cahaya**,*

*(keluarlah) **sinar** dari tangan-Nya*

dan di sana terselubung kekuatan-Nya.

Dengan melihat struktur di atas, maka baris kedua ini paralel dengan baris pertama, yaitu "sinar" dan "cahaya".

²⁶ Patty, *Ancient Near Eastern Literature and the Psalm of Habakkuk* 3, 15.

Namun jika kata $\sim yln:r>q;$ (*qarnayim*) diterjemahkan dengan "tanduk" altar, maka kata ini memiliki makna kekuatan dan perlindungan TUHAN.²⁷

*Terjadilah kilauan seperti cahaya,
(keluarlah) tanduk dari tangan-Nya
dan di sana terselubung kekuatan-Nya.*

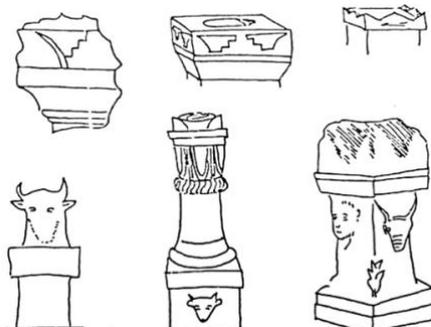
Dengan melihat struktur di atas, maka baris kedua ini paralel dengan baris ketiga, yaitu "tanduk" dan "kekuatan". Terdapat latarbelakang budaya suaka di Timur Tengah Kuna yang menggunakan simbol tanduk altar. Berikut ini adalah altar kuna dengan tanduk yang ditemukan oleh Yohanan Aharoni²⁸ pada tahun 1973 di Tel Be'er Sheva yang berasal dari abad ke-9 sampai abad ke-8.



Sumber: Yohanan Aharoni.²⁹

Gambar 1. Altar di Tel Be'er Sheva dengan Tanduk-tanduk Besar

Ide tentang tanduk pada altar sebenarnya berasal dari simbol tanduk sapi jantan atau banteng yang melambangkan kekuatan. Berikut ini lambang sapi jantan atau kerbau pada altar dan obelisk berikut ini.



Sumber: Margit Linnéa Süring.³⁰

²⁷ Dalam bahasa Sumeria, kata *qarnu* (𒊕𒍪) selain memiliki makna "tanduk", juga bermakna "kekuatan" Wolfgang Heimpel, *Tierbilder in Der Sumerischen Literatur*, *Studia Pohl* 2. (Roma: Pontificium Institutum Biblicum, 1968), dan dalam bahasa Arab (القرن *alqarn*) berarti "terompet, sangkakala", tetapi "sinar". Oleh karena terompet atau sangkakala kuna terbuat dari tanduk, maka kata *qarn* sangat berhubungan dengan kata *qeren* atau *qaran* dalam bahasa Ibrani dan Aram.

²⁸ Yohanan Aharoni, "The Horned Altar of Beer-Sheba," *The Biblical Archaeologist* 37, no. 1 (March 1974): 2–6, <https://doi.org/10.2307/3211012>.

²⁹ *Ibid.*, 3.

³⁰ Margit Linnéa Süring, "Horn-Motifs in the Hebrew Bible and Related Ancient Near Eastern Literature and Iconography" (Andrews University, 1980), 250. <https://digitalcommons.andrews.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1149&context=dissertations>.

Gambar 2. Altar dan Obelisk dengan Ornamen Tanduk Kerbau

Dari simbol tanduk sapi jantan inilah, maka altar-altar yang ditemukan di daerah Timur Tengah Kuna, termasuk Israel, memiliki empat tanduk. Tanduk tersebut merupakan simbol kekuatan yang melindungi. Telah disebutkan di atas, bahwa tanduk altar tersebut memiliki latarbelakang budaya suaka. Yang dimaksud adalah, bahwa ketika ada orang yang dikejar oleh orang lain yang akan membunuhnya, dan orang yang dikejar itu berhasil masuk ke tempat ibadah dan memegang tanduk altar, maka orang yang mau membunuh tersebut tidak boleh membunuhnya, karena nyawa orang itu berada pada tangan Tuhan. Untuk itu pemazmur berkata: "Allahku, gunung batuku, tempat aku berlindung, perisaiku, tanduk keselamatanku, kota bentengku!" (Mzm 18:3). Habakuk menyebut Allah sebagai tanduk, karena Dia adalah tempat berlindung bagi umat-Nya yang berseru kepada-Nya.

Meskipun ayat ini memiliki pokok pembicaraan yang berbeda, yaitu tentang "sinar" dan "tanduk", tetapi subjek yang digambarkan adalah TUHAN sebagai Raja. Sang Raja memimpin perang melawan musuh-musuh-Nya dengan gagah perkasa. Keagungan dan semarak Sang Raja sebagai Pahlawan Perang tersebut sangat jelas digambarkan dalam Habakuk 3:4 ini.³¹

Melalui pembahasan ini, maka terlihat, bahwa kedua kelompok penerjemahan ini sebenarnya semuanya benar dan tidak perlu berdebat tentang siapa yang menerjemahkan dengan benar dan siapa yang salah, karena semuanya benar. Jika diterjemahkan dengan sinar, maka penerjemahan ini sesuai atau paralel dengan baris pertama:

*Terjadilah kilauan seperti cahaya,
sinar (keluar) dari tangan-Nya
dan di sana terselubung kekuatan-Nya.*

Cahaya kemuliaan TUHAN bersinar memancar ke seluruh penjuru bumi, sehingga bangsa-bangsa gentar dan menyembah-Nya. Sedangkan jika diterjemahkan dengan "tanduk", maka penerjemahan ini sesuai atau paralel dengan baris ketiga:

*Terjadilah kilauan seperti cahaya,
tanduk-tanduk (keluar) dari tangan-Nya
dan di sana terselubung kekuatan-Nya.*

Bahwa kekuatan TUHAN akan melindungi umat-Nya. Gambaran ini lazim dalam dunia Timur Tengah Kuna, termasuk Israel.

Habakuk 3:9

Ayat ini merupakan sebuah puisi tiga baris dengan bentuk paralelisme polisemi. Paralelisme polisemi ini termasuk dalam bagian C' pada Habakuk 3, yaitu bagian "Kemenangan TUHAN Atas Air". Sebagai lanjutan dari bagian C, maka bagian C' ini memberitakan kemenangan TUHAN dalam menguasai dunia *chaos* yang biasanya diidentikkan dengan samudera purba atau air. Di dalam mengatur ciptaan, seringkali digambarkan seperti peperangan dualistis antara kekuatan Allah dan kekuatan *chaos*, sehingga yang dulunya adalah *chaos* menjadi *cosmos* atau porak-poranda menjadi teratur. Yang menjadi permasalahan di sini adalah pada makna frasa **tAJm; tA[buv**. (*šübù`ôt mattôt*).

Busur-Mu telah dibukakan,

³¹ Aron Pinker, "Gods C3 in Habakkuk 3," *Zeitschrift für die Alttestamentliche Wissenschaft* 115, no. 2 (January 20, 2003): 262, <https://www.degruyter.com/document/doi/10.1515/zatw.2003.016/html>.

tAJm; tA[*buv.*

dan di sana terselubung kekuatan-Nya. (Hab 3:9)

Dalam penerjemahan berbahasa Indonesia, terbagi menjadi dua kelompok penerjemahan, yaitu:

Kelompok Pertama adalah,

- TB-LAI Busur-Mu telah Kaubuka, **telah Kauisi dengan anak panah**. Sela. Engkau membelah bumi menjadi sungai-sungai;
 BIMK-LAI Busur-Mu sudah Kausediakan, **panah-Mu siap untuk dilepaskan.*** Lalu bumi Kaubelah menjadi sungai-sungai.
 ENDE Kaubuka sarung busurMu, **anak2 panah Kaudjampi**. Selah Bumi Kaubelah dengan sungai;
 FAYH Semua melihat kuasa-Mu! **Engkau mengeluarkan busur dan anak-anak panah-Mu**. Mata air pun terpancar dari bumi atas perintah-Mu!

Kelompok Kedua adalah,

- MILT Busur-Mu telah disingkapkan terbuka **sesuai dengan sumpah yang telah Engkau ucapkan**. Sela. Dengan sungai-sungai, Engkau telah membelah bumi.
 SB Maka busurmu semata-mata telah dibuka **maka segala perjanjian kepada segala suku bangsa itu ialah firman yang tetap** bahwa oleh segala sungai engkau telah membalas bumi ini.
 TL-LAI Bahwa air bah itu berseru kepada busur-Mu akan pertolongan. **Maka sumpah perjanjianpun goncanglah**. — Selah! — Bahwa beberapa sungai menggelembunglah dari dalam bumi.
 AYT "Busur-Mu telah Engkau buka, **maka keluarlah kata-kata-Mu**." Sela "Engkau membagi bumi dengan sungai-sungai."

Dari daftar dua kelompok di atas menunjukkan, bahwa penerjemahan frasa pada baris kedua ini sangat sulit untuk dimengerti. Tetapi sebenarnya kuncinya terletak pada frasa ini, yaitu kata **tA[*ibuv.*** (*šübù`ôt*) dapat diterjemahkan dengan “kutuk” dan “tujuh”;³² dan kata **tAJm;** (*ma††ôt*) dapat diterjemahkan dengan “panah” dan “cabang”. Untuk kata terakhir pada baris kedua ini, yaitu **rma**, saya mengikuti usulan dari Michael L. Barré,³³ bahwa kata **rma** (*amar* = berkata) di sini adalah kesalahan penyalinan. Kata yang seharusnya adalah kata kerja *yiqtol* dari **rrm**, yaitu **rmeT'** (*tamer*) yang berarti “menjadi pahit”.

Pertama, jika frasa Ibrani **tAJm; tA[*buv.*** (*šübù`ôt ma††ôt*) diterjemahkan dengan “anak panah kutukan”, maka baris kedua paralel dengan baris pertama:

Busur-Mu telah dibukakan,

anak panah kutukan yang menjadi kepahitan,

Engkau membelah bumi menjadi sungai-sungai. (Hab 3:9)

³² Aron Pinker, “The Lord’s Bow in Habakkuk 3,9a,” 2003 84, no. 3 (n.d.): 417–420, <https://www.bsw.org/biblica/vol-84-2003/the-lord-s-bow-in-habakkuk-3-9a/212/>; Pada bahasa Arab kata *saba’a* berarti “kutuk”, tapi juga memiliki konotasi “tujuh”. Lihat Kedar-Kopfstein, “Qeren - Qaran,” 167.

³³ Michael L. Barré, “Yahweh Gears Up for Battle. Habakkuk 3,9a,” *Biblica* 87, no. 1 (2006): 84, <https://www.bsw.org/biblica/vol-87-2006/yahweh-gears-up-for-battle-habakkuk-3-9a/96/article-p78.html>.

Busur adalah alat untuk melesatkan anak panah. Anak panah kutukan atau tulaḥ dari Allah akan dilesatkan kepada bangsa-bangsa. Penggambaran ini memiliki makna, bahwa TUHAN berdiri di pihak umat-Nya dan menyerang bangsa-bangsa yang mengepung umat-Nya. Anak panah tulaḥ itu dilesatkan dan mengenai bangsa-bangsa.

Kedua, jika frasa Ibrani **tAJm; tA[buv**. (šübù`ôt ma††ôt) diterjemahkan dengan “tujuh cabang”, maka baris kedua paralel dengan baris ketiga:

Busur-Mu telah dibukakan,

tujuh cabang yang menjadi kepahitan,

Engkau membelah bumi menjadi sungai-sungai (Hab 3:9)

Frasa “membelah bumi menjadi sungai-sungai” pada baris ketiga berarti gelombang-gelombang di dalam samudera purba yang gelap gulita. Mungkin seperti yang dijelaskan dalam Surah An-Nur ayat 40. Dalam pengertian samudera purba tersebut, Tuhan akan mendatangkan keadaan *chaos* seperti yang ada dalam samudera purba, yaitu kekacauan di dalam kekacauan. Situasi *chaos* di dalam *chaos* tersebut akan didatangkan TUHAN kepada musuh-musuh umat-Nya.

Kesimpulan

Di dalam menerjemahkan puisi Ibrani dan puisi-puisi Semitik pada umumnya, penerjemah atau penafsir harus berhati-hati dan harus menyadari, bahwa terdapat satu gaya sastra paralelisme Yanus pada gaya sastra puisi Ibrani. Dengan demikian, ambiguitas gaya sastra pada puisi Ibrani ini bukanlah suatu kontradiksi, melainkan sebuah paradoks yang memperindah dan memperkaya makna. Sebagai contoh telah diuraikan penerjemahan Habakuk 3:4 dan 9. Setelah melihat makna ambigu yang dipersoalkan, maka didapatkan pengertian, bahwa ini adalah gaya sastra paralelisme Yanus. Dengan membaca dan mengerti dua contoh paralelisme Yanus di atas, maka benar yang dikatakan oleh Steven S. Tuell,³⁴ bahwa Habakuk bukan sekadar puisi doa permohonan saja, melainkan puisi pujian bagi TUHAN sebagai Allah Sang Panglima Perang, yang membantu umat-Nya ketika mereka dikepung musuh.

Tidak menutup kemungkinan, gaya sastra paralelisme Yanus ini mungkin dikenal juga dalam Kitab Suci Al Qur'an. Justru ketika (mungkin) didapati di dalam Al Qur'an, akan didapatkan keindahan makna yang luar biasa yang dimiliki oleh ayat tersebut. Biarlah artikel ini menggugah para cendikia muslim untuk menggali keindahan makna ini dalam Kitab Suci.

Referensi

- Aharoni, Yohanan. “The Horned Altar of Beer-Sheba.” *The Biblical Archaeologist* 37, no.1 (March 1974): 2–6. <https://doi.org/10.2307/3211012>.
- Barré, Michael L. “Yahweh Gears Up for Battle. Habakkuk 3,9a.” *Biblica* 87, no. 1 (2006): 75–84. <https://www.bsw.org/biblica/vol-87-2006/yahweh-gears-up-for-battle-habakkuk-3-9a/96/article-p78.html>.
- Brettler, Marc Zvi. *God Is King: Understanding an Israelite Metaphor*. Supplement. Sheffield: Journal for the Study of the Old Testament Press, 1989. https://www.schoeningh.de/view/journals/bz/36/1/article-p135_24.xml.
- Carasik, Michael. “Janus Parallelism in Job 1:20.” *Jewish Studies*. Philadelphia, PA, 2016. https://repository.upenn.edu/jewishstudies_papers/15.

³⁴ Steven S. Tuell, “The Psalm in Habakkuk 3,” in *Partners with God. Theological and Critical Readings of the Bible in Honor of Marvin A. Sweeney*, ed. Shelley L. Birdsong and Serge Frolov (Claremont: Claremont Press, 2017), 264, http://www.claremontpress.com/uploads/3/4/8/4/34846481/partners_with_godcsp_proof042818.pdf.

- Christensen, Duane. "Janus Parallelism in Genesis 6:3." *Hebrew Studies* 27 (1986): 20.
link.gale.com/apps/doc/A325327725/LitRC?u=anon~508418a6&sid=googleScholar&xid=3aece85c.
- Gordon, Cyrus H. "New Directions I: Janus Parallelism." *Bulletin of the American Society of Papyrologists* 15 (1978): 59–66. <http://quod.lib.umich.edu/b/basp/browse.html>.
- Hamme, Joel. "Some Conventions of Hebrew Poetry." In *Ancient World*, edited by Ralph D. Winter and At. Al. Pasadena: William Carey Library, 2006.
- Heimpel, Wolfgang. *Tierbilder in Der Sumerischen Literatur, Studia Pohl 2*. Roma: Pontificium Institutum Biblicum, 1968.
- Hiebert, Theodore. *God of My Victory: The Ancient Hymn in Habakkuk 3:38 (Harvard Semitic Monographs)*. Atlanta, Georgia: Brill Academic, 1986.
- Kedar-Kopfstein, B. "Qeren - Qaran." In *Theological Dictionary of the Old Testament*, 13th ed. Grand Rapids, Michigan: William. B. Eerdmans Publishing, 2004.
- Kuntz, J. Kenneth. "Biblical Hebrew Poetry in Recent Research." *Currents in Religion: Biblical Studies* 7, no. II (1999): 35–79.
- Lane, William L. *Hebrews 1-8. Word Biblical Commentary 47a*. Dallas: Word Books, 1991.
- Lowth, Robert. *Lectures on the Sacred Poetry of the Hebrews*. Edited by G. Gregory. London, UK, 1835. Thomas Tegg.
- McCarter, P. Kyle. "Kuntillet 'Ajrud (2.47)." In *Context of Scripture, Vol. 2*, edited by William W. Hallo and K. Lawson Younger, 171–73. Leiden: Brill Academic, 2003.
- Noegel, Scott B. *Janus Parallelism in the Book of Job. JSOTS 223*. 1st ed. Vol. 223. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1996.
- Oeming, Manfred. *Das Buch Der Psalmen. Psalm 1-41. Neuer Stuttgarter Kommentar – Altes Testament 13/1*. Stuttgart: Verlag Katholisches Bibelwerk GmbH, 2000.
- Patty, Tyler J. "Ancient Near Eastern Literature and the Psalm of Habakkuk 3." Deerfield, IL, 2015.
- Petersen, David L., and Kent Harold Richards. *Interpreting Hebrew Poetry. Guides to Biblical Scholarship. Old Testament Series*. Minneapolis, MN: Fortress Press, 1992.
- Pinker, Aron. "Gods C3 in Habakkuk 3." *Zeitschrift Für Die Alttestamentliche Wissenschaft* 115, no. 2 (January 20, 2003): 261–65. <https://doi.org/10.1515/zatw.2003.016>.
- — —. "The Lord's Bow in Habakkuk 3,9a." 2003 84, no. 3 (n.d.): 417–20.
<https://www.bsw.org/biblica/vol-84-2003/the-lord-s-bow-in-habakkuk-3-9a/212/>.
- Rendburg, G. "Janus Parallelism in Genensis 49.26." *Journal of Biblical Literature* 99 (1980): 291–93.
- Roberts, Jimmy J. M. *Nahum, Habakkuk, and Zephaniah: A Commentary*. 1st ed. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1991.
- Santoso, Agus. *Versöhnung Durch Vermittlung: Der Brief an Philemon*. Mauritius: Palmarium Academic Publishing, 2020.
- Sigurvinsson, J.A. "'Jahwe Ist Dein Hüter, Dein Schatten Über Deinen Rechten Hand'. Parallelismus Membrorum Und Kolometrie Des Hebräischen Am Beispiel von Ps 121." In *Ruft Nicht Die Weisheit ...? (Spr 8,1)*, edited by Kristinn Ólason. St. Ottilien: EOS Verlag, 2011.
- Süring, Margit Linnéa. "Horn-Motifs in the Hebrew Bible and Related Ancient Near Eastern Literature and Iconography." Andrews University, 1980.
<https://digitalcommons.andrews.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1149&context=dissertations>.
- Tsumura, David Toshio. "Janus Parallelism in Hab. III 4." In *Vetus Testamentum*, 113–16. BRILL, 2013. https://doi.org/10.1163/9789004258020_014.
- Tuell, Steven S. "The Psalm in Habakkuk 3." In *Partners with God. Theological and Critical*

Readings of the Bible in Honor of Marvin A. Sweeney, edited by Shelley L. Birdsong and Serge Frolov, 263–74. Claremont: Claremont Press, 2017.

http://www.claremontpress.com/uploads/3/4/8/4/34846481/partners_with_godcsp_proof_042818.pdf.

Utzschneider, Helmut, and Stefan Ark Nitsche. *Arbeitsbuch Literaturwissenschaftliche Bibelauslegung. Eine Methodenlehre Zur Exegese Des Alten Testaments*. Gütersloh: Gütersloher Verlagshaus, 2013.

Villanueva, Federico G. *Psalms 1-72*. Carlisle, Cumbria: Langham Partnership, 2016.